

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep-konsep dan teori yang mendukung terkait dengan topik yang akan di ambil. Bab ini akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kerangka konsep dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimanfaatkan sebagai referensi bagi penulis yang berfungsi untuk perbandingan, koreksi serta kajian kepustakaan, adapun beberapa skripsi yang ditemukan hampir menyerupai judul penelitian skripsi dari penulis yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti/ Instansi/ Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1	Andrico Rafly F/Universitas Singaperbangsa Karawang/2021	Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film Blackkkklansm an	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa label semantik yang terdapat dalam film Blackkkklansman adalah contoh nyata dari sikap, perilaku, perkataan, atau perilaku rasial yang diterima orang kulit hitam dari orang kulit putih. Apalagi implikasi yang terkandung dalam film Blackkkklansman adalah bahwa orang kulit putih masih memandang rendah orang kulit hitam. Mitos-mitos yang terdapat dalam film-film Blackkkklansman ditransmisikan melalui sikap, perilaku, dan perilaku rasial yang diturunkan dari generasi ke generasi,

					atau dengan cara sikap, perilaku, dan perbuatan rasis masih ada hingga saat ini.
2	Melisa Theodora Lumban Gaol/ Universitas Medan Area /2021	Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi dan Pesan Moral	Semiotika Rolamd Barthes	Kualitatif	Kesimpulan peneliti ini, dalam arti indikatifnya, menggambarkan kehidupan orang kaya yang tinggal di tempat-tempat yang baik di Korea Selatan, di mana ekonomi makmur, dan kehidupan orang miskin, yang tinggal di tempat-tempat menyedihkan di mana situasi ekonomi sangat rendah. sedang mengerjakan. Ini menyinggung cara menipu keluarga Kim, tetapi secara khusus Kim Ki-taek menipu keluarga kaya (keluarga Park). Tapi kelicikan dan kejahatan keluarga Kim juga terungkap. Pesan moral dari film ini adalah bersyukur dan tetap bersyukur atas semua yang telah diberikan kepada kita, dan berbohong bisa menyakiti orang lain demi diri sendiri.
3	Ahmad Toni/ Universitas Budi Luhur/2017	Studi Semiotika Pierce Pada Film Dokumenter "The Look of Silence: Senyap"	Semiotika Charles Sanders Pierce	Kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat adegan yang mengandung unsur pembunuhan 1965 yang direkonstruksi pada korban anggota PKI, hak prosedural, atau pelanggaran hak asasi manusia. Masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami penyebab tragedi G30/PKI. Sama seperti sejarah

					yang berantakan memberi generasi masa depan perspektif dan pemahaman yang salah.
4	Rhisma Ayu Syahra/Universitas Airlangga/2015	Representasi Bianca Sebagai Korban Bullying	Semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan diwilayahnya akibat bullying. Bianca berusaha mengubah penampilannya agar memenuhi standar kecantikan.
5	Haziz Mulyadi/Universitas Bakrie/2019	Representasi <i>Body Shaming</i> Pada Drama Televisi "My ID Is Gangnam Beauty"	Semiotika	Kualitatif	Dalam drama ini pelaku <i>body shaming</i> cenderung melakukan dengan cara verbal dibandingkan dengan Tindakan mitos yang ditemukan bahwa standar kecantikan diukur dari kesempurnaan fisik seseorang.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penulis menemukan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu "Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film Blackklansman". Penelitian tersebut adalah karya dari Andrico Rafly dari Universitas Singaperbangsa Karawang.

Makalah ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian pada penulis yaitu analisis semiotika Roland Barthes yang menganalisis topik rasisme dan menggunakan metode kualitatif, perbedaannya adalah pada penelitian ini Subjek filmnya adalah film BlackKlansman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa label film Blackklansman adalah contoh nyata dari sikap, tindakan, kata-kata, atau tindakan rasis yang dilakukan orang kulit hitam oleh orang kulit putih. Belakangan ditegaskan pula bahwa konotasi putih masih memandang rendah orang kulit hitam. Dan mitos yang terkandung dalam film ini adalah sikap

rasis, perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi, atau diturunkan sedemikian rupa sehingga sikap, perilaku, perilaku dan perbuatan rasis masih ada hingga saat ini. , diwakili oleh perilaku.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Melissa Teodora Lumbang Gaol dari Area Universitas Medan dengan judul Menganalisis Semiotika Film Parasit dalam Makna Penyajian, Implikasi dan Pesan Moral. Kesamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, namun perbedaannya adalah subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah parasit film, dan moralitas isu ketimpangan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pesan-pesan moral tentang kurangnya kepedulian terhadap sesama baik kalangan atas maupun bawah, mereka tidak selalu memiliki pola pikir yang baik karena mereka datang dan tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Toni dari Universitas Budi Luhul dengan judul 'Studi semiotika Pierce dalam film dokumenter "The Look of Silence: Senyap".

Persamaan

dalam penelitian ini juga menggunakan teori analisis semiotika. Bedanya, ia menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dan menjadikan film dokumenter sebagai subjek penelitian. Kesimpulan dari penyidikan ini adalah terdapat adegan yang mengandung unsur pelanggaran HAM yaitu pembunuhan terhadap seorang korban anggota PKI pada tahun 1965.

Banyak

kebenaran yang belum terungkap secara gamblang. Ternyata banyak orang yang tidak mengetahui apa penyebab tragedi G30-an/PKI. Sama seperti sejarah yang berantakan memberi generasi masa depan perspektif dan pemahaman yang salah.

## 2.2 Film

Film adalah karya berupa materi *audio-visual* yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Film adalah bentuk seni yang menjadi fenomena modern. Sebagai sebuah karya seni saat ini, dalam proses berkembang sebagai bagian sosial dari masyarakat, film memiliki efek yang cukup besar terhadap kehidupan manusia sebagai penonton. Menurut Irwanto, film selalu merekam cerita berdasarkan realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar.<sup>1</sup>

John Vivian berpendapat bahwa dalam banyak hal film adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Cara kita berbicara sangat dipengaruhi oleh bahasa dalam film. Majalah New Yorker menggunakan metafora ini dalam edisi khusus tentang Hollywood, “Naskah pribadi kita terbentang dalam urutan *Flashback*, dialog dan peran.”<sup>2</sup>

Selanjutnya menurut Effendi, film adalah salah satu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian serta ditampilkan dalam bentuk audio dan visual. Film disini dianggap sebagai komunikasi massa yang menjadi gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan teater sastra. Film merupakan gambar bergerak sebagai wujud dari adanya kebudayaan.<sup>3</sup>

Kesimpulan yang penulis dapatkan adalah film merupakan media komunikasi yang berisi audio-visual dan dapat dinikmati khalayak ramai. Film banyak mengandung makna yang disisipkan oleh pembuat film agar makna-makna tersebut dapat diterjemahkan sendiri oleh khalayak.

---

<sup>1</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2009), h. 127

<sup>2</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa Edisi ke-8*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2008) h. 160

<sup>3</sup> Diakses melalui website [www.indonesiastudents.com/pengertian-film](http://www.indonesiastudents.com/pengertian-film) pada 16 Agustus 2022 pukul 9:05

### 2.3.1 Jenis-Jenis Film

Menurut Ngotinggo J, jenis film adalah kategori, *genre*, klasifikasi film berdasarkan alur cerita, kejadian, adegan dan tokoh tertentu yang mendominasi film tersebut. Dalam perkembangannya, hingga kini sangatlah banyak jenis-jenis film yang dapat kita kelompokkan.<sup>4</sup>

Berikut ini berbagai macam jenis film beserta penjelasannya:

#### 1. Film Laga

Film laga adalah jenis film dimana sebagian besar keseluruhan tokoh terlibat dalam sebuah adegan yang bersifat kontak fisik berupa perkelahian, saling mengejar, ledakan, baku tembak dan lain sebagainya.

#### 2. Film Petualang

Film petualangan adalah kategori film dimana tokoh utama berfokus pada alur cerita berupa petualangan dan tantangan di setiap adegan yang ada.

#### 3. Film Animasi

Film animasi adalah film yang sama dengan film lainnya, letak perbedaannya adalah film animasi tidak dimainkan oleh manusia, melainkan tokoh yang digambarkan dalam sebuah kartun, baik itu 2D maupun 3D.

#### 4. Film Biografi

Film biografis adalah kategori film yang menceritakan sejarah, perjalanan hidup, karir atau apapun yang berfokus pada seorang tokoh, ras, kelompok kebudayaan tertentu. Film biografi merupakan kisah nyata yang diceritakan kembali dalam film.

#### 5. Film Komedi

---

<sup>4</sup> Diakses melalui website [www.mindafilm.com/genre-film](http://www.mindafilm.com/genre-film) pada 16 Agustus 2022 pada pukul 09:36

Adalah jenis film dimana alur cerita, *scene*, property dan tokoh menitikberatkan pada kelucuan.

#### **6. Film Kriminal**

jenis film dimana alur cerita, permasalahan, konflik dan tokoh merupakan bagian dari suatu tindakan yang melawan hukum, biasanya berdampingan dengan genre film laga.

#### **7. Film Dokumenter**

Jenis film yang berisi peristiwa penting dari sebuah kejadian nyata pada waktu tertentu. Film documenter hamper mirip dengan film biografi.

#### **8. Film Fantasi**

Film fantasi adalah jenis film dimana setiap unsur dalam film tersebut merupakan hasil dari khayalan dan imajinasi pembuatnya dan bersifat menghibur

#### **9. Film Horror**

Jenis film yang menitikberatkan pada alur dan adegan yang menakutkan dan memicu adrenalin penonton.

#### **10. Film Musikal**

Jenis film yang disetiap kejadian utama, ekspresi atau apapun diungkapkan melalui sebuah musik (bernyanyi) disertai drama adegan tertentu.

Melalui pemaparan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa film biografi menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh dari kisah nyata. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film biografi yaitu *Green Book*, karena film ini bercerita tentang tokoh utamanya adalah Dr. Don Shirley, yang mengalami perlakuan rasisme saat menjalankan konser tur. Sehingga film tersebut representatif sebagai objek penelitian yang penulis buat.

### 2.3.2 Karakteristik Film

Christ Penthatesia menuliskan bahwa selain jenis ternyata film memiliki karakteristik dalam proses produksinya. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri yang membuatnya berbeda dengan jenis lainnya. Ada tiga macam jenis film yang sering dipilih dalam proses pembuatan film.

#### 1. *Realism*

Film yang memiliki jenis realism adalah film yang menyajikan kisah hidup yang relatable dengan kehidupan sehari-hari. Biasanya genre slice of life menjadi salah satu genre yang memiliki jenis film realism.

Melansir dari laman Studio Binder, jenis film realism ini digunakan untuk menciptakan keintiman cerita yang dibuat dengan kondisi penontonnya. Film-film dengan jenis ini juga biasa menyajikan realita yang ada di dunia nyata.

Karakteristik film jenis ini biasanya tidak memiliki special effect dalam pembuatannya. Lokasinya juga merupakan lokasi nyata dan bukan di studio.

Scene atau cerita diambil seperti gaya film dokumenter.

#### 2. *Classical*

Jenis film classical ini biasanya mengambil kisah fiksi klasik. Fokus film jenis ini lebih kepada momen kebersamaan manusia dengan elemen pendukung kisah fiksi klasik.

Karakteristik film jenis ini adalah plotnya yang jelas. Ia memiliki plot awal, tengah, dan akhir yang jelas dan konflik yang terselesaikan dengan jelas. Proses syuting pun bisa terjadi di studio maupun dilokasi asli.

#### 3. *Formalism*

Jenis film ini adalah jenis yang banyak diminati baik sutradara dan penonton masa kini. Formalism adalah film yang memiliki gaya cerita yang tinggi. Didukung



dengan property, set, kostum, maupun special effect yang jauh dari realitas nyata. Karakteristik dari jenis film ini adalah adanya karakter dan kejadian yang tidak biasa. Sutradara yang menggunakan jenis film ini menggunakan film sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-idenya mengenai hal-hal seperti politik, agama, dan pandangan filosofis.<sup>5</sup>

Selanjutnya, menurut Elvinaro Ardianto mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.<sup>6</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai keempat faktor tersebut:

1. Layar yang luas/lebar

Baik film maupun televisi menggunakan layar, tetapi film menggunakan layar lebar untuk memudahkan penonton melihat adegan yang diproyeksikan.

2. Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan shot dalam film memungkinkan untuk menerapkan berbagai teknik yaitu *long shot*, *panoramic shot*, *close up* dan lainnya.

3. Identifikasi psikologis

Kita semua bisa merasakan suasana yang digambarkan dalam film, membiarkan pikiran dan perasaan kita menyatu dalam cerita yang disajikan. Dampak film terhadap jiwa manusia tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga jangka panjang.

4. Konsentrasi penuh

Dalam menonton film diperlukan konsentrasi penuh yaitu dengan cara mematikan lampu, layar yang luas dan keheningan untuk menikmati film.

---

<sup>5</sup> Diakses melalui website <https://www.momsmoney.id/news/mengenal-tipe-film-dan-karakteristiknya>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2022 pukul 9:54

<sup>6</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala, Komunikasi Massa Suatu Pengantar. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), h 136.

Kesimpulannya, karakteristik film merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana film tersebut dibuat. Film juga sebagai media komunikasi audio visual yang dapat menceritakan kembali realitas di masyarakat.

### 2.3 Representasi

Marcel Danesi berpendapat bahwa representasi adalah sebuah proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya sebagai menggunakan akan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan dan dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>7</sup>

Selanjutnya menurut Graeme Burton, representasi adalah citra suatu kelompok dalam suatu sistem sosial. Representasi tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik dan deskripsi, tetapi juga makna di balik penampilan fisik. Penampilan fisik dari sebuah ekspresi adalah jubah yang menyembunyikan makna sebenarnya di baliknya. Representasi adalah istilah yang mengacu pada bagaimana orang, kelompok, pemikiran, atau opini tertentu digambarkan dalam berita. Representasi penting karena dua alasan. Pertama, ide ditampilkan sebagaimana mestinya. Istilah ini harus mengacu pada apakah individu atau kelompok dilaporkan adanya atau dilebih-lebihkan. Selanjutnya adalah cara menampilkan plot. Gunakan kata, frasa, pengucapan, gambar, atau komentar yang menunjukkan orang, kelompok, atau pemikiran apa yang diungkapkan berita tersebut kepada publik. Representasi sangat mungkin menyebabkan misrepresentasi, misrepresentasi.<sup>8</sup>

Selain itu, Stuart Hall memiliki dua representasi. Jadi yang pertama adalah representasi mental yaitu suatu konsep dalam pikiran atau yang diartikan sebagai peta konsep. Representasi mental ini membentuk abstrak. Kedua, representasi linguistik, bahasa berfungsi sebagai

---

<sup>7</sup> Diakses melalui website <https://dosensosiologi.com/representasi/> pada 14 agustus 2022 pukul 00:29

<sup>8</sup> Graeme Burton, *Membincangkan Televisi* (Yogyakarta dan Bandung 2012) h.41-42

pembuat struktur semantik. Konsep-konsep abstrak dalam pikiran diterjemahkan kedalam bahasa yang sederhana sehingga dapat dihubungkan secara jelas dengan simbol-simbol tertentu dan konsep-konsep dan ide-ide tentang simbol-simbol.<sup>9</sup>

Merujuk pada definisi diatas, representasi adalah penggambaran kembali realitas yang terjadi dalam bentuk nyata ataupun tidak. Lebih tepatnya, sebagai penggunaan simbol untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dilihat atau dirasakan. Penulis menggunakan konsep representasi karena representasi adalah konsep yang ideal untuk penelitian semiotika.

## 2.4 Rasisme

### 2.4.1 Pengertian Ras

Menurut Alo Liliwari, istilah ras mulai dipakai sekitar tahun 1600. Saat itu Francois Bernier seorang antropolog berkebangsaan Prancis, pertama kali menjelaskan gagasan pembedaan manusia berdasarkan karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Para antropologis menemukan tiga karakter yang membedakan tiap ras, yaitu:<sup>10</sup>

1. Berdasarkan kondisi anatomis, yaitu warna kulit, tekstur rambut, tipe atau ukuran tubuh, dan bentuk wajah atau kepala.
2. Pertimbangan dari sudut pandang fisiologis seperti penyakit bawaan dan pembentukan hormon.
3. Komposisi darah dalam tubuh

---

<sup>9</sup> Gita Aprianta E.B, "Kajian Media Massa: Representasi, Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online)", The Messenger, Vol.2 (Januari 2011), Hal.16

<sup>10</sup> A. Liliwari, *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKIS, 2005) h.21

Selanjutnya, menurut Horton dan Hunt, ras adalah sekelompok manusia yang agak berbeda dari kelompok lain dalam karakteristik bawaan mereka dan ditentukan dalam banyak hal oleh pemahaman yang umum digunakan dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Ras, menurut Grosse, adalah sekelompok orang yang mewarisi karakteristik fisik dan mental yang sama, atas dasar itu mereka dapat dibedakan dari entitas lain dan dengan demikian membentuk suatu kesatuan. Lanjut Grosse, ras adalah konsep sosial yang muncul dari upaya untuk membagi orang ke dalam kelompok yang berbeda. konsep identitas rasial di Amerika Serikat sebagai konsep sosial tidak diragukan lagi terkait dengan warisan sejarah seperti perbudakan dan penganiayaan terhadap suku asli Amerika di Amerika Serikat, masalah hak-hak sipil dan tingkat imigran yang paling baru.<sup>12</sup>

Ras dalam definisi berdasarkan geografis adalah kumpulan individu atau kelompok yang serupa dalam sejumlah ciri dan menghubungkan suatu teritori serta seringkali berasal mula sama. E Von Eickstedt membedakan masyarakat atas dasar prinsip evolusi rasial, yaitu:<sup>13</sup>

1. Leucoderm (Leuko: putih). Karakteristik dari jenis ini termasuk ciri-ciri umum seperti Europid, Polynesid, Wedid dan Ainudid. Contoh: Eropa dan Polinesia
2. Melanoderm (Melano: Hitam). Ras ini termasuk Negro, Melanesia, Pygma, dan Australia, dengan ciri-ciri umum berikut: Kulit agak gelap, rambut agak keriting, hidung sangat lebar, wajah hamil, bibir sangat tebal. Contoh: Afrika, Aborigin Australia, Melanesia.
3. Xantoderm (Xanto: kuning). Ras ini termasuk Mongoloid, India, dan Koisanid dengan ciri-ciri yang sama. Memiliki wajah datar dengan jembatan hidung rendah, pipi menonjol, celah mata datar dengan sudut dalam (keriput Mongolia), rambut hitam,

---

<sup>11</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2006) h. 195

<sup>12</sup> N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: PT Citra Adhiya Bakti, 1991) h.1

<sup>13</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006)h. 196

lurus, tebal, warna kulit kekuningan. Contoh: Asia, India, Eskimo, Khoisan Afrika. Oleh karena itu, konsep ras didasarkan pada perbedaan fisik/non fisik manusia dari segi geografis, ciri fisik seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, dan bentuk kepala. perkembangan ras.

Jadi, konsep ras adalah perbedaan fisik/non-fisik seorang manusia, dilihat dari aspek geografis, ciri-ciri fisik seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala dan prinsip evolusi rasial.

#### 2.4.2 Pengertian Rasisme

Menurut Soerjono Soekanto, kata rasisme berasal dari bahasa Inggris, *racism*. *Racism* asal katanya *race* dan artinya adalah: pertama kelas atau kelompok berdasarkan kriteria genetik. Kedua, kelas dari genotip. Ketiga, setiap populasi secara genetik berbeda dari populasi lainnya<sup>14</sup>.

Sedangkan menurut Daldjoeni, rasisme adalah hubungan kausal antara ciri-ciri fisik genetik dan ciri-ciri dalam kepribadian, intelektual, budaya atau kombinasinya, yang akhirnya menciptakan sikap superioritas dari ras tertentu terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Daldjoeni mengatakan, "Ras, dalam kaitannya dengan arti rasisme, mengacu pada sekelompok orang yang ditemukan oleh diri mereka sendiri atau oleh orang lain untuk menjadi beragam secara budaya karena karakteristik fisik yang tidak dapat diubah. , ras dalam rasisme ditentukan oleh konsensus sosial, tetapi didasarkan pada karakteristik fisik."<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) h. 360

<sup>15</sup>N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) h. 81

<sup>16</sup>N. Daldjoeni, *Ras-ras Umat Manusia: Biografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) h. 81

Selanjutnya, Hugo F. Reading menjelaskan definisi rasial yaitu: pertama, kelompok populasi berdasarkan kriteria genetik. Kedua, populasi lain yang berbeda secara genetic. Ketiga, kelompok yang terdiri dari genotype. Keempat, individu yang genotipenya mewakili kelompok yang berbeda terlepas dari lokasinya.<sup>17</sup>

Selanjutnya, Neubeck menjelaskan rasisme dibagi kedalam dua jenis, yaitu:<sup>18</sup>

#### 1. Rasisme Personal

Rasisme Personal terjadi ketika individu mempunyai sikap curiga atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Indikasi *personal racism* yakni cara pandang individu tau stereotip atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina referensi dan nama, perlakuan diskriminatif selama melakukan kontak interpersonal, tindak kekerasan dan ancaman terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

#### 2. Rasisme Institutional

Rasisme ini melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di lembaga tersebut. Rasisme institusional menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, Latin-Amerika dan Asia-Amerika sering mendapatkan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk rasisme personal, rasisme institusional terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari Lembaga berskala besar.

Kesimpulan yang penulis dapat adalah rasisme merupakan tindakan diskriminasi dari ras tertentu terhadap ras lain. Ini dikarenakan pemahaman yang menganggap ras mereka lebih superior dari ras yang lain. Rasisme dapat dilakukan melalui dua jenis yaitu rasisme personal dan institusional.

---

<sup>17</sup> Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1986) h. 78

<sup>18</sup> Ghasani, Nugroho. (2019) Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi dalam Film Get Out). *Jurnal Manajemen Marantha*, Vol. 18, Nomor 2

## 2.5 Komunikasi Massa

Menurut Bittner, adalah bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikirim ke sejumlah besar orang melalui media massa. Media komunikasi, termasuk media massa, antara lain radio dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media elektronik. Baik surat kabar maupun majalah disebut media cetak. Media film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.<sup>19</sup>

Menurut Effendy, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa. Komunikasi Massa merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi yang melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Oleh karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirimnya seringkali merupakan komunikator profesional. Komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan dengan penggunaan media. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa atau mass communication merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan media massa.<sup>20</sup>

Meletske mendefinisikan komunikasi massa sebagai segala bentuk komunikasi yang secara terang-terangan menyampaikan pesan kepada massa yang tersebar melalui media penyebaran teknologi secara tidak langsung dan searah. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikasi sebagai pihak penyebaran teknis.<sup>21</sup>

Mengacu pada penjelasan diatas, penulis menyimpulkan komunikasi massa adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan satu arah dari komunikator kepada komunikan.

---

<sup>19</sup> Rema Karyanti S (ed), *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.3.

<sup>20</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. Hal. 50

<sup>21</sup> Rema Karyanti S (ed), *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h.3

Pesan disampaikan melalui media dan dapat mencakup banyak khalayak dalam waktu bersamaan.

## 2.6 Semiotika

Menurut Sobur, semiotika, atau semiotika dalam istilah Baltik, pada dasarnya adalah studi tentang bagaimana manusia (manusia) memaknai sesuatu. Konsep dasar semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang memiliki makna. Tentu saja, tanda tersebut harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Agar eksistensi budaya yang sarat dengan segala macam nilai, norma dan aturan tidak diabaikan..<sup>22</sup>

Lebih lanjut, menurut Morrissan, semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol, tradisi yang penting dalam pemikiran tentang tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup teori-teori, terutama pengenalan tentang bagaimana tanda-tanda mewakili hal-hal, gagasan, situasi, situasi, emosi, dll. Studi tentang tanda tidak hanya menyediakan cara untuk mempelajari komunikasi, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam pada hampir semua aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi..<sup>23</sup>

Menurut Jafar Lantowa, kata Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu "semeion" yang artinya sign atau tanda. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan proses yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda..<sup>24</sup> Zoest memberikan lima ciri dari tanda yaitu:

1. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.
2. Tanda harus bisa ditangkap merupakan syarat mutlak.

---

<sup>22</sup> *Ibid* h.7

<sup>23</sup> Morrissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Premedia Group, 2014) h.33

<sup>24</sup> Jafar Lantowa, *Semiotika, Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h.1



3. Merujuk pada sesuatu yang lain.
4. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat merupakan atas dasar satu dan lain.<sup>25</sup>

Mengacu pada penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau simbol-simbol. Semiotika merupakan metode untuk menemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda.

### 2.6.1 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah orang yang mewarisi pemikiran Saussure. Sebagai seorang filosof dan ahli semiotika Eropa, Roland Barthes mengembangkan lebih lanjut ide-ide Ferdinand de Saussure tentang *emiology* dan mengimplementasikannya ke dalam konsep budaya.<sup>26</sup>

Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure :

**Tabel 2.2 Semiotika Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	} Tingkat Pertama (Bahasa)
3. Denotative sign (tanda denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	} Tingkat Kedua (Mitos)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang, Intrans Publishing, 2019) h.11-12

Tabel diatas menjelaskan tentang perjalanan makna dari objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Roland Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi.<sup>27</sup>

Tanda denotasi lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak dan bagaimana bentuknya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah konotasi. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah kepada apa maksud dari tanda tersebut yang dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.<sup>28</sup>

## 1. Denotasi

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Makna ini tidak dibisa dipastikan dengan tepat, karena makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah system signifikansi tahap pertama. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.<sup>29</sup>

## 2. Konotasi

---

<sup>27</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019) h.12

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2009) h. 70.

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger menyatakan bahwa konotasi melibatkan simbol simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.<sup>30</sup>

### 3. Mitos

Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada, mitos adalah suatu system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Contohnya, Imperialisme Inggris, ditandai oleh beragam penanda, seperti teh (minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satu pun pohon teh), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, Bahasa Inggris yang menjadi Bahasa paling banyak digunakan di dunia. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang dalam waktu yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid*

Menurut Roland Barthes, mitos dan ideologi bekerja melalui naturalisasi interpretasi individu yang berbeda secara historis. Ada hubungan antara mitologi dan ideologi. Artinya, semacam transplantasi ideologis ke dalam mitos-mitos yang berlaku di masyarakat. Ideologi ini menjadi pemahaman baru tentang cara pandang terhadap fenomena. Efeknya adalah adanya konstruk pemikiran yang memiliki konsep pemahaman tersendiri dalam memaknai fenomena. Lebih tepatnya, dapat diterapkan pada orang atau orang yang dianggap penting dan menonjol..<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes. Dalam semiotika Barthes, tanda dimaknai secara denotasi, konotasi dan mitos, untuk memperoleh gambaran permasalahan yang diteliti, yaitu tindakan rasisme.

## **2.7 Sinopsis Film *Green Book***

*Green Book* adalah sebuah film drama komedi yang diadaptasi dari kisah nyata seorang musisi jazz berkulit hitam yang tenar di tahun 60-an, Don Shirley. Di tahun 1962, Don Shirley dikisahkan akan melakukan tur selama seminggu di wilayah Deep South, Amerika Serikat. Ia pun mencari seorang supir untuk menemaninya dalam perjalanan tersebut.

Pada masa-masa tersebut, isu mengenai rasisme masih begitu kuat di Amerika. Don Shirley yang merupakan orang kulit hitam pun merekrut seorang supir dari ras kulit putih, Tony Vallelonga atau yang sering dijuluki Tony Lip. Tony merupakan mantan pekerja di klub malam yang kehilangan pekerjaan karena klub tempatnya bekerja akan direnovasi selama dua bulan.

Tony merupakan bangsa kulit putih yang cukup memiliki sentimen tinggi terhadap orang kulit hitam. Ia pun cukup terkejut saat melihat Don Shirley yang merupakan orang kulit hitam namun memiliki kekayaan yang melimpah dan sikap yang berkelas seperti orang yang

---

<sup>32</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019) h.22

terdidik. Tony pun berusaha menolak tawaran Shirley saat ia memintanya untuk menjadi supir pribadi.

Meski Tony telah menolak, Shirley tetap berusaha agar Tony mau menjadi supirnya. Bagi Don Shirley, Tony merupakan sosok yang paling tepat untuk menjadi supir dan menemaninya selama tur. Di sisi lain, Don Shirley pun masih bersikap menjaga jarak dengan Tony. Sebagai orang kulit hitam, Don Shirley juga tetap menaruh sedikit kecurigaan pada Tony yang merupakan orang kulit putih.

Setelah berpikir cukup lama, Tony pun akhirnya bekerja untuk Shirley. Mereka berdua mulai melalui perjalanan panjang berdua dengan menggunakan mobil. Selama di perjalanan, Tony juga bertugas untuk mencari penginapan yang aman untuk orang kulit hitam seperti Shirley melalui panduan *The Negro Motorist Green Book*.

Keduanya memiliki karakter yang berbeda yang sering membuat mereka berselisih paham di awal-awal perjalanan. Don Shirley merupakan orang yang selalu tenang, rapi, elegan, dan teratur. Sementara Tony yang merupakan mantan preman di klub-nya merupakan pribadi yang ugal-ugalan dan tidak peduli dengan apapun.

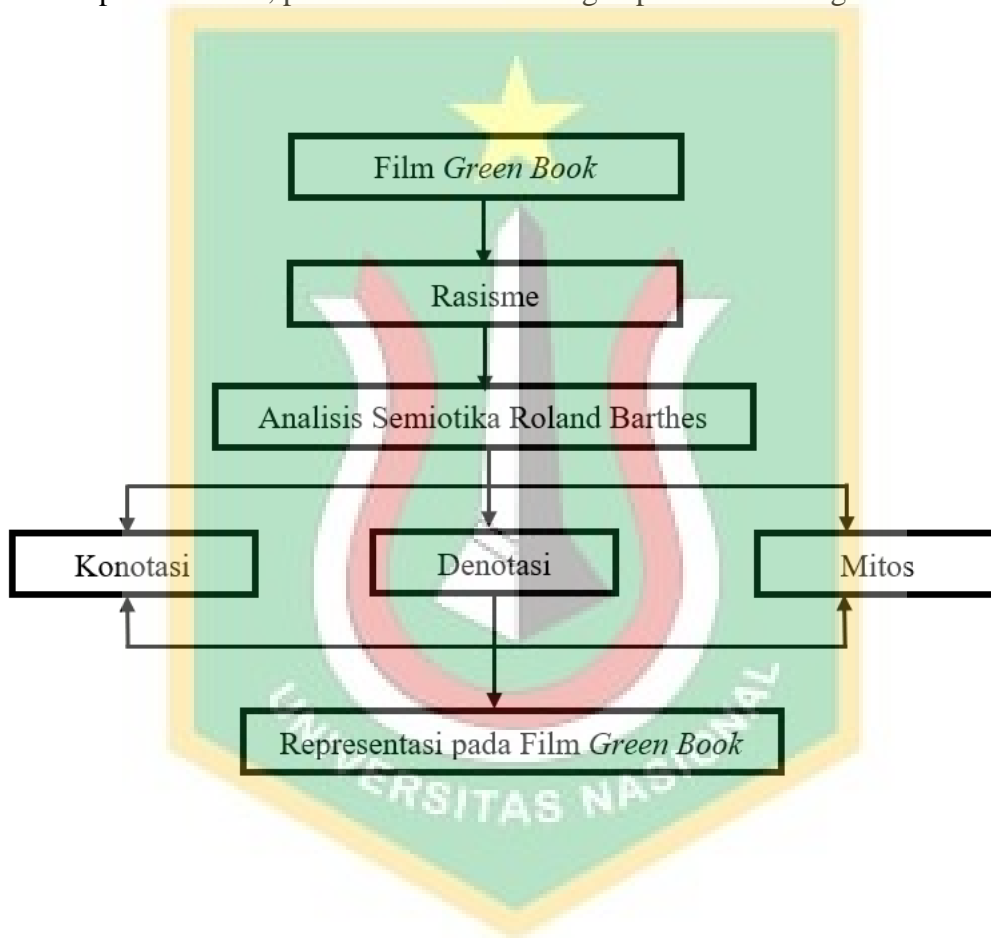
Meski sering berselisih paham di awal, hubungan keduanya pun membaik seiring dengan waktu yang mereka habiskan. Selama perjalanan tersebut, Don Shirley pun banyak mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari para warga kulit putih, bahkan dari petugas polisi dan panitia penyelenggara konsernya yang memberikan perlakuan tidak pantas padanya.

Saat Shirley mengalami perlakuan rasial tersebut, Tony selalu membantu dan membelanya. Perlahan-lahan, sentimen Tony pada orang kulit hitam pun memudar

seiring persahabatannya dengan Shirley, dimana Tony bisa mulai melihat Shirley sebagai sesama manusia yang memiliki hak setara.<sup>33</sup>

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



<sup>33</sup> Diakses melalui website [www.bacaterus.com/review-green-book](http://www.bacaterus.com/review-green-book) pada 16 Agustus 2022 pukul 17:40